

# Rindu di Palung Pilu

Titin Kustini



# RINDU DI PALUNG PILU

Teruntuk matahariku :

M. Syahrizal Fakhri

M. Syahrafly Hamdi

M. Syahrofiq Al Fajri

Nafisah Almaira Syahrheina

# RINDU DI PALUNG PILU

Titin Kustini



# RINDU DI PALUNG PILU

Penulis:  
Titin Kustini

Editor:  
Erik Santoso

Layouter :  
Tim Kreatif PRCI

Cover:  
Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT  
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024  
; 14,8 x 21 cm  
ISBN : 978-623-448-927-9

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta  
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah mengucurkan nikmat yang tak pernah bisa dihitung. Solawat serta salam bagi Baginda Rasulullah Muhammad saw, senantiasa dihaturkan, dengan harapan semoga kita termasuk di barisan yang beroleh syafaat dari beliau serta bisa berkumpul bersama di telaga Al Kautsar. Aamiin ya Rabbal alamin.

Alhamdulillahirobbil alamin, puisi-puisi yang selama ini terserak bisa disatukan dalam sebuah buku. Tak bermaksud menggurui, apalagi berbangga diri, hanya sekedar curahan hati melihat fenomena yang ada baik di sekeliling maupun nun jauh di sana. Disertai secercah harap, semoga bisa menambah khasanah literasi bagi dunia sastra.

Kegelisahan melihat kondisi sosial ekonomi saat ini, cinta seorang ibu dan pendidik, penderitaan saudara-saudara kita di Palestine adalah sebagian yang menjadi tema-tema puisi.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada manusia yang sempurna. Kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Begitu pun karya sastra ini. Masih jauh dari kata bagus dan sempurna. Hanya sekedar berusaha untuk mengaktualisasi diri sambil berharap semoga ada hikmah baik yang bisa diambil oleh pembaca.

Wallahu a'lam bishawab.

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| KATA PENGANTAR                  | I  |
| DAFTAR ISI                      | II |
| SEKAPUR SIRIH                   | 1  |
| HANYA CINTA                     | 5  |
| DINI HARI ITU                   | 6  |
| BIJI MATA BELAHAN JIWA          | 7  |
| PILU BERTALU DI SHABRA SHATILLA | 8  |
| DIAM ADALAH.....                | 9  |
| ODE UNTUK ANAK-ANAK DIDIKKU     | 10 |
| KARENA CINTA                    | 11 |
| KERINDUAN YANG SAMA             | 12 |
| NETIZEN                         | 14 |
| LAGU SENDU                      | 15 |
| EPISODEMU, ANAK MUDA            | 16 |
| KESEDIHAN KEDUA                 | 17 |
| SALAM, IBU PERTIWI              | 18 |
| CERITA SI PENCINTA              | 20 |
| REMBULAN DI WAJAHMU             | 21 |
| KISAH SUATU PAGI                | 22 |
| MUSAFIR DI DINI HARI            | 23 |
| CAHAYA SEJUTA REMBULAN          | 24 |
| DUNIA YANG LELAH                | 25 |
| MATINYA NURANI                  | 26 |
| DIAM                            | 27 |
| RUANG TAK LEGA                  | 28 |
| KISAH HUJAN                     | 29 |
| RUANG TUNGGU                    | 30 |
| KABAR DARI ANGIN                | 31 |
| PULANGLAH, NAK.                 | 33 |
| NEGERI PENUH SYARAT             | 34 |

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| AIR MATA ANAK-ANAK PALESTINA          | 35 |
| DERU ANGIN KEMARAU                    | 37 |
| KARTINI KECILKU                       | 38 |
| SURAT UNTUK IBU                       | 39 |
| UNTUKMU, AGHNIYA                      | 41 |
| MUSAFIR CINTA                         | 43 |
| MATAHARIKU                            | 44 |
| KAU TELAH MEMENANGKAN PERTEMPURAN ITU | 46 |
| GAZA TONIGHT                          | 47 |
| SAAT GAJAH TAK TAMPAK DI PELUPUK MATA | 49 |
| RATAPAN SEORANG AYAH                  | 50 |
| WANGI SURGA DI PALESTINA              | 51 |
| MENJEJAKI NEGERI                      | 52 |
| MENGEJA HARI                          | 53 |
| RINDU DI PALUNG PILU                  | 54 |
| SATIR                                 | 55 |
| SUATU HARI DI DUNIA MAYA              | 56 |
| IRONI                                 | 57 |
| SAMUDERA RASA                         | 58 |
| RISAU                                 | 60 |
| UNTUKMU YANG HIDUP DI KEGELAPAN       | 61 |
| TEMARAM PANTAI                        | 63 |
| PETRIKOR DI TANAH GAZA                | 64 |
| MEMELIHARA INGAT                      | 66 |
| CERITA KEMARAU                        | 67 |
| ALL EYES ON RAFAH                     | 68 |
| #JANGAN MENYERAH JADI DOSEN           | 69 |
| CINTA TAK BERTEPI                     | 71 |
| SESALAN                               | 72 |
| MAHKOTA DI SURGA                      | 73 |



|                                |    |
|--------------------------------|----|
| KITA TAK BISA MENGGENGAM WAKTU | 74 |
| MENJADILAH PEMENANG            | 75 |
| REMBULAN MENUJU PAGI           | 76 |
| BERI AKU LUPA                  | 77 |

# SEKAPUR SIRIH

## MENJAGA KESADARAN

-sekedar pengantar untuk Antologi Puisi Rindu Di Palung Pilu karya Titin Kustini

Catatan Dedi Junaedi Kijoen\*

Bukan sebuah kebetulan jika potongan kalimat Martin Aleida, seorang penulis dan wartawan senior dalam Buku Taring Padi, Seni Membongkar Tirani, menjadi pembuka dalam mengantarkan kumpulan puisi ini. Kalimat “menjaga kesadaran” seperti memberi pengetahuan bahwa “manusia boleh hancur namun bukankah gagasan tak pernah mati? Ia akan tumbuh dan berulang lahir pada orang-orang yang menjaga kesadaran”.

Titin Kustini, adalah sosok manusia yang selalu menjaga kesadaran, menulis bagi dirinya adalah upaya nyata dari pengertian menjaga kesadaran. Ratusan tulisan berupa puisi, cerpen, dan artikel beliau “garap” untuk memberi kesadaran tentang diri dan lingkungan. Ada sekitar 59 puisi ia suguhkan dalam antologi Rindu Di Palung Pilu, pertanyaan selalu akan timbul ketika usai membaca antologi ini, apa yang kita dapatkan dari buku sederhana ini?

Yang paling terasa adalah, menyadari posisi diri kita dalam sebuah lingkungan. Antologi ini tidak hanya “kumpulan” puisi yang berserakan, melainkan sebagai catatan dari beberapa peristiwa. Indera yang dimiliki seorang Titin Kustini digunakan untuk merekam peristiwa yang disaksikan dan dilihatnya menjadi “sesuatu” untuk orang lain, yang membacanya. Tidak berlebihan jika penyair

pada sisi tertentu adalah “juru rekam” terhadap lingkungannya, dan diharapkan bisa berguna bagi yang lainnya. Lewat kata-kata penyair pada sisi tertentu berbagi pengalaman, tidak salah kalau ada yang mengatakan bawa penyair adalah “pawang kata”.

Rindu Di Palung Pulu, sebagai catatan yang ditulis oleh Titin Kustini, seperti menyeret pembaca pada kesadaran posisi dalam sebuah lingkungan. Sudut pandang tentang ibu, anak, cinta, pendidik sampai peristiwa di Palestina menjadi hasil “rekaman” untuk dibagikan sebagai bahan renungan dan pelajaran berharga untuk semua.

.....

Cinta telah terpatri  
Pada buku, pada bangku, pada  
pensil yang kau genggam  
Ada benang di antara  
kita  
Guruku, kata kau muridku.

.....

(Karena Cinta, Juni 1918)

Petikan puisi Karena Cinta, Titin Kustini seperti ingin berbagi suasana sekolah pada pembacanya. Kata “Guruku, kata kau muridku” dengan gambling seakan hendak menegaskan posisi guru dan murid pada wilayah pendidikan. Pada tanah air pun, penulistidak lupa menulis dengan lugas :

.....

Ibu pertiwiku,  
Terimalah salamku  
Dari putra putri kebanggaan negeri  
Yang mencintaimu dengan tulus  
Segenap jiwa dan raga  
Yang berjanji dalam tautan suci  
Kan menjaga dan membelamu dengan senang hati  
Dengan keringat  
Dengan air mata  
Dengan darah  
Hingga tetes terakhir

(Salam Ibu Pertiwi, 28/8/2021)

Bandingkan dengan catatan Titin Kustini tentang cinta seorang ibu pada anaknya, walau sakit membelenggu, ibu harus mengantarkan “kehadiran” anaknya :

.....

Hadirmu  
Membuatku tersenyum  
Saat menatap dunia yang kian menua

.....

(Rembulan Di Wajahmu, 9/12/2021)

.....  
Anakku surga adalah milik kalian  
Kalian telah menukarnya dengan air mata, darah dan nyawa  
Dari ayahmu, ibumu, kakakmu, adikmu bahkan dirimu  
.....

(Air Mata Anak-anak Palestina, 30/4/2022)

Dari tulisan tahun dan tanggal yang Titin Kustini tulis di akhir puisinya, menunjukkan bahwa sudut pandang terhadap berbagai peristiwa berusaha dimaknai dengan cara yang dimilikinya untuk dibagikan sebagai pengalaman.

Dalam sebuah pengantarnya, penyair muda sekaligus pendaki gunung, Muhamad Ressa Rezky, menyebutkan : “pengalaman mengantarkanmu pada kedewasaan dan kebijaksanaan, puisi adalah ingatan dan imajinasi” (Pada Suatu Ketika, Kumpulan Puisi, Muhamad Ressa Rezky, Penerbit Langgam Pustaka, 2022).

Tentunya uraian singkat tentang pengantar terbitnya antologi puisi Titin Kustini, Rindu Di Palung Pilu, tidak berusaha menjelaskan makna yang ada pada buku ini. Catatan sederhana ini hanya ingin menegaskan bahwa “menjaga kesadaran” adalah modal utama ketika menjatuhkan pilihan berbagi pengalaman dengan siapa pun. Selamat menikmati.

Kadipaten, Juli 2024

\*penulis adalah buruh kesenian

# HANYA CINTA

Tak kata bisa menggambarkan  
Tak kuas bisa melukiskan  
Hanya hati yang bicara

Tak neraka kutakutkan  
Tak surga dirindukan  
Hanya cinta  
Tanpa syarat,  
Bisik Adawiyah.

Penuhi ruang dan waktu  
Pembuluh darah, urat nadi  
Pun seluruh penanda kehidupan  
Tunduk luruh pada Sang Maha

Dalam desah lirih kunyanyikan:  
Rabbku  
Maafkan  
Aku...!

#2013  
#Antologi Puisi Episode Angin

## DINI HARI ITU

Ini bukan tentang malam dua puluh tahun lalu  
Tetapi semua masih tetap sama  
Langit kelabu berhias bintang  
Memendar cahaya

Malam beranjak dini hari  
Tak disadari  
Orang-orang terlelap bergelung selimut  
Mata rapat terkatup

Ketika sang bayu berkelebat  
Tak menoleh atau sekedar menyapa  
Bulan hanya sempat berbisik:  
Biarkan sepi menepi

Ini bukan tentang malam dua puluh tahun kemudian  
Tetapi semua tetap sama  
Dini hari  
Menepis sepi

#2015

#Antologi Puisi Episode Angin

## BIJI MATA BELAHAN JIWA

Celoteh riangmu  
Adalah nyanyian merdu sepanjang hidup  
Canda tawamu  
Adalah obat gulana di tengah angkara

Binar matamu  
Adalah cahaya lilin abadi  
Jejak telapakmu  
Menuntun langkai gontaiku melewati kerikil tajam

Genggaman kecilmu  
Alirkan tetes semangat tetap tegar  
Arungi samudera ujian dan cobaan  
Yang kerap menerpa belantara fana

Untukmu  
Demimu  
Tiadaku menjadi ada  
Mustahilku menjadi mungkin  
Sulitku menjadi mudah  
Kaulah satu-satunya alasanku bertahan hidup

#2016  
#formythirdson  
#Antologi Puisi Episode Angin



# **PILU BERTALU DI SHABRA SHATILLA**

Duhai  
Saudaraku  
Piluku bertalu  
Di Shabra Shatilla

Terkoyak menjadi serpihan tanya:  
Mengapa?

#2016  
#Antologi Puisi Episode Angin

## **DIAM ADALAH.....**

Bapak bilang  
Diam adalah emas  
Maka kulakukan diam

Lalu tanya memburuku  
: masiakah diam itu emas  
Ketika kita juga diam  
Saat adzan datang menyeru?

#2016

#Antologi Puisi Episode Angin

## ODE UNTUK ANAK-ANAK DIDIKKU

Masih tercatat dalam ingat, anakku  
Saat kalian menyemut, mengular  
Berdiri dalam antrian panjang  
Melipat harap bagi masa depan  
Meralat mimpi menjadi kenyataan

Masih tersurat dalam ingat, anakku  
Saat seutas tanya melesak masuk  
Sebab sangsi akan sanggupku  
Membimbing dan mendampingimu  
Sementara persoalan terus membelenggu  
(termasuk beban kerja administrasi dan standar isi serta  
kurikulum yang tak kunjung berarti)

Masih tersirat dalam ikhlas, anakku  
Sebatas mampu kutunaikan kewaibanku  
Meremah amanah menjadi harapan  
Memberimu bekal mewarisi negeri  
Lewat sentuhan sepenuh hati

Meski tak sempurna  
Meski tak sempurna

#2017

#Antologi Puisi Episode Angin

## KARENA CINTA

Aku tidak mendatangi bilik-bilik ilmumu  
Kecuali karena cinta menggedor nurani  
Tak terperikan di binar rindu cahaya mata

Kutemukan kenikmatan cinta  
Pada kata yang terucap, pada laku yang tertumbuh  
Ini jalanku

Senyummu, candamu adalah obat nestapa dari semua  
prahara  
Bermimpilah, di ujung langit tertinggi  
Kalau pun jatuh, kau akan jatuh di antara bintang-bintang

Cinta telah terpatri  
Pada buku, pada bangku, pada pensil yang kau genggam  
Ada benang di antara kita  
Guruku, kata kau muridku.

Kehidupan pun menabur aroma  
Manisnya madu dan pahitnya empedu  
Semua itu lalu, pada bias cerita hari-hari kita

Tahukah kau,  
Alam semesta pun tercipta karena cinta.

#juni 2018 #1000 guru ASEAN Menulis Puisi

## KERINDUAN YANG SAMA

Aku rindu sekolah, gumamnya  
Matanya terantuk pada laptop yang masih menyala sejak dini  
tadi  
Ya, lebih banyak menyalanya daripada matinya  
Pun, serakan buku-buku tebal dan tipis  
Di meja dan di lantai

Terrr...terr....  
Notif pun bermunculan  
Dari Google Classroom, Email, WhatsApp dan Edmodo  
Link Zoom pun menunggu  
Untuk dihadiri

Sekilas, tatapnya tertumbuk di seragam putih abu yang  
terlipat rapi  
Sejak berbulan-bulan lalu.

Rindu tatap muka, desahnya.  
Pak Umar Bakri yang menekan-nekan tuts android di sudut  
ruang  
Pada suatu malam dan sepanjang siang  
Menekuni capaian pembelajaran yang baginya sulit tercapai

Tangannya mengucek-ngucek mata yang terasa lelah  
Terjerat pancaran sinar dari laptop tuanya  
Hasil tugas siswa belum lagi usai dan diberi nilai  
Laporan pembelajaran daring pun masih terbengkalai

Malam telah beranjak separuhnya  
Pak Umar Bakri masih setia terpekur  
Memandangi lingkaran biru kecil yang terus berputar di layar  
laptopnya  
Saat mengunggah materi untuk esok hari  
Sesekali tampil notifikasi  
*"Unstable internet connection"*.

2021

#kabardi batas senja

# NETIZEN

Lihat, ini postingan siswa di kelasmu  
Kata temannya suatu hari  
Sambil memperlihatkan screen shot chat sebuah media sosial  
Dia mengelus dada  
Kata caci maki, sumpah dan serapah bertaburan bagai  
berondongan peluru, merangsek mangsa  
Tanpa etika dan tenggang rasa.

Ke mana perginya budaya ketimuran kita yang santun?  
Gumamnya tak mengerti  
Bhinneka Tunggal Ika, tenggang rasa dan tepo seliro  
Akankah itu hanya menjadi kata Mutiara penghias dinding  
kelas semata?  
Generasi milenial, desisnya  
Ingatlah kau, di mana kakimu berpijak

Desisan tak berarti, karena anak-anak muda itu mungkin  
merasa,  
Mereka hidup di desa besar tanpa batas  
Yang dengan pongah mereka menulis  
Identitas warga negaranya  
Netizen.

Dan dia pun merasa lengah  
Telah lama.

#kabardibatassenja

## LAGU SENDU

Maka mengapa pula tak kau iklaskan  
Jika syahid telah tersematkan untuknya  
Maka mengapa pula kami masih berduka  
Jika kemuliaan telah menyelimutinya  
Maka mengapa pula Pasundan masih menangis  
Jika surga telah menjadi miliknya

Kehidupan layaknya sungai yang mengalir  
Seperti halnya sungai yang dia renangi  
Tanpa pernah tahu berakhir di mana dan bagaimana  
Kita hanya bisa menjalani  
Terbaik yang kita bisa.

Tak ada daun jatuh tanpa izin-Nya  
Apatah lagi nyawa yang bukan milik kita  
Aku, kau, Eril, dia dan mereka  
Hanya bisa memunajatkan doa  
Agar Jannah mempersatukan kita.

[09/06/22:00.06]

#do'a untuk eril



## EPISODEMU, ANAK MUDA

Kamu istimewa, anak muda  
Jutaan orang berduka atasmu  
Jutaan doa terlangitkan untukmu  
Jutaan kata berita tertulis untukmu  
Bait-bait para penyair mengalir mengisahkanmu  
Genangan air mata ibu tertitik mengenangmu

Amalan istimewa apa yang kau lakukan, anak muda  
Beroleh kemuliaan sedemikian hingga  
Benarkah keseharianmu yang senantiasa berucap maaf  
Dan berbagi sedikit rezeki yang kau terima  
Pada mereka, orang biasa  
Hingga usai kisah episodemu di dunia

Mampukah kami meneladanimu, anak muda  
Pada sisa hidup yang papa  
Agar tak hanya berlalu sia-sia  
Berlewat sekelebat tanpa makna  
Indahnya, jika beroleh sematan insan mulia.

[09/06/22:00.06]

#do'a untuk eril

## KESEDIHAN KEDUA

Hari ini adalah kesedihan kedua tentangmu  
Setelah dua dekade yang lalu di rumah sakit khusus  
orang miskin kota New York  
hanya saja,  
dahulu kau membasuhnya dengan gelak tawa dan celoteh  
riang  
dan juga lembaran asa dan cinta  
kini, kami harus menghadapi berjilid-jilid pelajaran  
kehidupan sepanjang sisa usia  
jika ingin memelukmu lagi di keabadian

kukira, kesakitan ini serupa air mata Rasulullah di hadapan  
Ibrahim mudanya  
mesi keimanan kami tak sama dengan insan termulia,  
Baginda  
bagi kami, ini sakit segala sakit  
meremukredamkan seluruh rasa  
merejam raga dan jiwa  
meski bukan berarti  
tidak terima suratan Sang Maha

kesedihan kedua ini  
hakikatnya memisahkan kita  
namun sejatinya tak ada tabir yang sanggup memisahkan  
cinta  
yang terpaut antara kita

[09/06/22:00.06]

#do'a untuk eril

## **SALAM, IBU PERTIWI**

Berdesir hati tertumbuk pandang  
Kabar dari sebuah situs online  
1,4 T Bintang dilelang

Oh, tidak...  
Ini Indonesiaku  
Jengkal tanah yg dipertahankan dengan darah  
Dan nyawa  
Para syuhada.

Ini negeri kolam susu  
Untaian zamrud di khatulistiwa  
Serpihan surga yang jatuh ke bumi  
Emas intan menggunung dari sabang sampai merauke  
Selamatlah engkau dari tangan durjana  
Luputlah engkau dari tamak, serakah dan angkara.

Ibu pertiwiku,  
Kuangankan kau tak lagi bersusah hati  
Dan kita bisa bercengkrama bersama  
Bertutur tentang negeri di awan  
Tentang makna nyata gemah ripah loh jinawi.

Ibu pertiwiku,  
Terimalah salamku  
Dan putra putri kebanggaan negeri  
Yang mencintamu dengan tulus  
Segenap jiwa dan raga

Yang berjanji dalam tautan suci  
Kan menjaga dan membelamu dengan hati  
Dengan keringat  
Dengan air mata  
Dengan darah  
Hingga tetes terakhir.

[28/8/2021 20.38]

## **CERITA SI PENCINTA**

Mereka merintih di malam hari  
Merasai rejaman di perut bekas operasi  
Atau pun yang normal dengan penyulit  
Yang baru saja dilewati

Mereka pejuang kehidupan  
Yang baru saja selesai menggelar pertarungan  
Yang menang, hidup  
Yang kalah, mati.

Mereka pencinta sejati  
Atas nama si buah hati  
Tak pikir diri sendiri

Tak ada kepastian  
Hanya menunggu keajaiban  
Dan memohon kemurahan  
Sang pemilik kehidupan

[4/12/2021 05.13]

## REMBULAN DI WAJAHMU

Hadirmu,  
Membebasku dari sakit yang membelenggu  
Meluruh seluruh lara yang tercipta

Hadirmu,  
Membuatku tersenyum  
Saat menatap dunia yang kian menua

Senja sekelebat membayang  
Menjejak bimbang  
Mampukah kujaga rembulan di wajahmu?

Karenamu nafasku menjadi lebih berarti

[9/12/2021 22.23]  
#formybeautifulbaby